

Kekerabatan Bahasa Batak Mandailing dan Bahasa Batak Angkola (Tapanuli) di Kabupaten Pasaman**Kinship of Batak Mandailing Language and Batak Angkola Language (Tapanuli) In Kabupaten of Pasaman****Silvia Hasanah^{a,*} Ermanto^b**^{a,b}Universitas Negeri PadangCorresponding Author. Email : silviahasanah73@gmail.com**Abstrak**

Artikel ini membahas mengenai hubungan kekerabatan antara bahasa Batak Mandailing dan bahasa Batak Angkola (Tapanuli) dengan melakukan perbandingan berdasarkan 200 kosakata Morris Swadesh. Tujuan penelitian yaitu, (1) menentukan persentase tingkat kekerabatan antara bahasa Batak Mandailing dan bahasa Batak Angkola (Tapanuli) di Kabupaten Pasaman, (2) menentukan lama waktu pisah antara bahasa Batak Mandailing dan bahasa Batak Angkola (Tapanuli) di Kabupaten Pasaman, (3) dan menjelaskan korespondensi bunyi antara bahasa Batak Mandailing dan bahasa Batak Angkola (Tapanuli) di Kabupaten Pasaman. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dan metode kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa Batak Mandailing dan bahasa Batak Angkola (Tapanuli) memiliki hubungan kekerabatan dilihat dari hasil perbandingan terdapat kesamaan bentuk sejumlah 98 kata, korespondensi bunyi terbagi atas, (1) penggantian bunyi/fonem sejumlah 10 kata, (2) pengurangan bunyi/fonem sejumlah 16 kata, dan (3) penambahan bunyi/fonem sejumlah 18 kata. Tingkat hubungan kekerabatan antara bahasa Batak Mandailing dan bahasa Batak Angkola (Tapanuli) dari hasil persentase yang dihitung terdapat 71% dari 200 glos yang diperoleh. Tahun pisah kedua bahasa tersebut 1.234 tahun yang lalu, terhitung dari tahun 2022. Jadi disimpulkan kedua bahasa tersebut berasal dari subkeluarga yang sama.

Kata kunci: Kekerabatan Bahasa, Bahasa Batak Mandailing, Bahasa Batak Angkola (Tapanuli), linguistic historis komparatif

Abstract

this article discusses the kinship between the Mandailing Batak language and the Angkola (Tapanuli) language by making a comparison based on 2000 Morris Swadesh vocabularies. The research objectives are (1) to determine the percentage level of kinship between the Batak Mandailing language and the Batak Angkola (Tapanuli) language, (2) determine the length of time apart between the Batak Mandailing language and the Batak Angkola (Tapanuli) language, (3) and explain the sound correspondence between the Batak Mandailing language and the Batak Angkola (Tapanuli) language in Pasasman district. The method used is quantitative method and qualitative method. The results of this study indicate that the Mandailing Batak language and the Angkola (Tapanuli) Batak language have akinship relationship. From the comparison results, there are similarities in the form of a number of 98 words, sound correspondence is divided into, (1) replacement of sounds/phonemes of 10 words, (2) reduction of sound/phoneme of 16 words, (3) and the addition of sound/phoneme of 18 words. The level of kinship between the Mandailing Batak language and the Angkola (Tapanuli) from the percentage results calculated there are 71% of the 200 glosses obtained. The year the two languages separated was 1234 years ago, starting from 2022. So it is concluded that the two languages come from the same subfamily.

Keywords: Linguistic kinship, Mandailing Batak language, Angkola (Tapanuli), Batak Language, and comparative historical Linguistics

PENDAHULUAN

Dalam proses perkembangan bahasa tidak lepas dari adanya keekerabatan atau kekeluargaan yang merupakan hubungan antara manusia yang memiliki asal-usul istilah yang sama, baik melalui keturunan biologis dan sosial maupun budaya (Ermanto, 2020:15). Keekerabatan bahasa merupakan kumpulan bahasa yang tergolong dalam suatu kelompok bahasa yang memiliki sejarah perkembangan bahasa yang sama sehingga dapat disimpulkan bahwa bahasa-bahasa yang memiliki keekerabatan atau kemiripan pernah menjadi satu bahasa proto yang sama (Syaf'i, 2019:6). Dari satu bahasa proto ini akan bercabang menjadi beberapa bahasa. Kemudian cabang dari bahasa proto itu bercabang lagi menjadi bahasa-bahasa anak. Maka dari itu, para ahli linguistik mengolongkan bahasa-bahasa dalam beberapa bagian.

Ada empat belas golongan besar bahasa-bahasa secara keseluruhan. Keempat belas golongan tersebut sebagai berikut, Niger-Kordofania, Austronesia, Trans-Nugini, Indo-Eropa, Afoasiatik, Sino-Tibet, Australia, Nilo-Shara, Oto-Mangua, Austo-Asiatik, Sepi-Ramu, Dravida, Tai-Kadai, dan Tupi. Sementara itu bahasa-bahasa di Nusantara masuk kedalam golongan bahasa Austronesia Syaf'i, (2019:15).

Sementara bahasa Austronesia dibagi menjadi lima bagian, yakni wilayah barat, barat laut, utara dan timur, serta tengah. Wilayah barat meliputi: Indonesia, Serawak daratan Asia Tenggara, dan Madagaskar. Wilayah barat laut meliputi; Taiwan, Filipina, Kalimantan Utara, dan Brunai. Wilayah utara dan timur meliputi; Mikronesia dan Polinesia. Wilayah tengah meliputi; daerah Irian Timur (Papua) dan Melanesia (Keraf, 1996:192). Setelah itu Dyen (dalam Parera, 1991:15) masih membagi lagi bahasa Nusantara dalam tiga kelompok yakni Hesperonesia (bahasa-bahasa Nusantara bagian barat), kelompok Maluku (Maluku, Sumba, dan Timur-Timur), serta kelompok Hesperonesia (polinesia dan Mikronesia).

Bahasa di pulau Sumatera termasuk kedalam kelompok Hesperonesia (bahasa-bahasa Nusantara bagian barat). Pulau Sumatera terdiri dari berbagai macam suku dan bahasa yang beragam. Salah satunya, Sumatera bagian Utara selain didominasi oleh bahasa Melayu, didominasi juga oleh bahasa Batak sebagai dari suku asli pulau Sumatera. Pada awalnya bahasa Batak menyebar di sepanjang pegunungan Bukit Barisan, tetapi saat ini bahasa Batak telah berkembang menjadi berbagai bahasa dan dialek sesuai dengan kelompok etnis masing-masing.

Setiap suku memiliki bahasa yang berbeda baik itu logat ataupun dialek dan sebagian ada juga bahasanya yang berbeda secara keseluruhan. Diantaranya bahasa Batak Mandailing dan bahasa Batak Angkola (Tapanuli). Bahasa Batak Mandailing dan bahasa Batak Angkola (Tapanuli) merupakan dua bahasa yang tergolong dalam keluarga bahasa Austronesia yang dituturkan oleh masyarakat di pulau Sumatera bagian Utara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif. Untuk kajian perbandingan bahasa secara kuantitatif, peneliti akan menetapkan persentase keekerabatan dan mengelompokkan bahasa Batak Mandailing dan bahasa Batak Angkola (Tapanuli) berdasarkan persentase kata kerabat. Dari persentase kata kerabat kelompok bahasa Batak Mandailing dan bahasa Batak Angkola (Tapanuli), peneliti dapat menghitung lama waktu pisah dan tahun pisah bahasa Batak Mandailing dan bahasa Batak Angkola (Tapanuli). Untuk kajian perbandingan bahasa secara kualitatif, peneliti akan menetapkan bukti-bukti korespondensi bunyi/fonem pada kosakata dasar sebagai dasar mengelompokkan bahasa Batak Mandailing dan bahasa Batak Angkola (Tapanuli) yang diteliti, dengan menggunakan teknik leksikostatistik dan glotokronologi.

Objek dalam penelitian adalah bahasa Batak Mandailing dan bahasa Batak Angkola (Tapanuli) yang terdapat di wilayah pemakai bahasa masing-masing. Data dalam penelitian ini 200 kosakata Swadesh yang dituturkan oleh masing-masing informan. Lokasi penelitian bertempat di Kampung Sungai Manis Kecamatan Rao dan Kampung Tanjung Aro II Kecamatan Padang Gelugur Kabupaten Pasaman.

Informan adalah orang yang memberikan data penelitian. Informan memberikan informasi kebahasaan yang dicari oleh si peneliti. syarat/kriteria dalam penelitian ini harus memenuhi kriteria informan yang baik (Mahsun, 2007:105-106), sebagai berikut: (1) Berusia pertengahan (40-50 tahun, maksudnya informan pada usia ini diasumsikan telah menguasai bahasa atau dialektanya, tetapi belum sampai pada taraf pikun), (2) Memiliki artikulator yang lengkap, maksudnya jumlah gigi masih utuh, benar, dan valid, (3) Berpendidikan cukup, maksudnya informan memiliki latar belakang pendidikan yang tidak terlalu tinggi, tetapi juga tidak terlalu rendah, (4) Tidak buta huruf, karena pada proses wawancara peneliti perlu untuk meminta informasi menuliskan beberapa berian yang mereka ucapkan. Hal tersebut dilakukan untuk memastikan informan mengetahui dan menguasai berian yang mereka berikan pada peneliti, (5) Merupakan produk pribumi, sekurang-kurangnya sampai dua generasi di atasnya, karena informan yang orang tuanya bukan merupakan penduduk pribumi dikhawatirkan bahasa/dialek orang tuanya. (6) Menguasai bahasa secara 'murni' maksudnya informan hanya sedikit mendapat pengaruh dari bahasa/dialek yang digunakan oleh daerah lain, (7) Mobilitas keluar daerah kecil. Maksudnya informan tidak pernah/jarang melakukan perjalanan ke daerah lain. Hal ini menyangkut kemurnian bahasa yang diungkapkan di atas, dan (8) Tidak pernah pergi keluar daerahnya dalam waktu yang lama, karena informan yang pernah pergi keluar daerahnya dalam waktu yang lama dikhawatirkan bahasanya akan mendapat pengaruh dari bahasa tempat mereka pernah tinggal.

Menurut Sudaryanto (dalam Muhammad, 2011:212) dalam memperoleh data dalam suatu penelitian, peneliti dapat menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut: (1) teknik pancing, yaitu peneliti memancing terlebih dahulu data yang keluar dari alat ucap informan melalui daftar pertanyaan, (2) teknik cakap semuka, yaitu peneliti bertanya langsung kepada informan, (3) teknik rekam, yaitu peneliti bisa mendengarkan kembali jawaban informan dengan baik, dan (4) teknik catat, yaitu jawaban yang diberikan informan tidak hanya di dengar oleh peneliti, melainkan harus di catat atau transkripsi data.

Teknik pengabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yang menurut Moleong (2007: 330), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data untuk pengecekan terhadap data yang ada. Teknik triangulasi dilakukan melalui wawancara terhadap tiga orang informan. Apabila dua dari tiga orang informan memberikan jawaban yang sama, maka jawaban dari kedua informan itulah yang dianggap sebagai data yang sah.

Data setelah dikumpulkan sebanyak 200 kosakata dasar Swadesh dari kedua bahasa, tahap analisis data selanjutnya dapat dilakukan sebagai berikut: (1) penghitungan kosakata berkerabat, (2) penetapan persentase tingkat kekerabatan dengan rumus Crowley (dalam Ermanto (2020:71) sebagai berikut, $\text{persentase tingkat kekerabatan} = \frac{\text{jumlah kosakata kerabat}}{\text{jumlah kosakata dasar (200)}} \times 100\%$,

(3) penghitungan waktu pisah dengan rumus (Crowley, 1987:201) berikut ini: $t = \frac{\log C}{2 \log r}$.

PEMBAHASAN

1. Persentase Tingkat Keekerabatan Bahasa Batak Mandailing dan Bahasa Batak Angkola (Tapanuli) di Kabupaten Pasaman

Data yang diambil merupakan data yang bersumber dari 200 kosakata dasar Swadesh. selanjutnya data itu dianalisis untuk mendapatkan tingkat persentase bahaa yang kognat (berkerabat), waktu pisah, dan bukti-bukti korespondensi bunyi antara bahasa Batak Mandailing dan bahasa Batak Angkola (Tapanuli).

Sebelum menghitung persentase tingkat keekerabatan dan perbedaan, maka terlebih dahulu dihitung kosakata yang kognat. Dalam menghitung kosakata kognat, peneliti menggunakan kode penanda (+), (-), apabila pasangan kedua bahasa itu kognat ditandai dengan kode (+), sebaliknya apabila pasangan kata diantara kedua bahasa tidak berkerabat ditandai dengan kode (-). Untuk mengitung jumlah kata yang kognat dapat dilakukan dengan melihat kesamaan penanda antar kata kerabat dua bahasa tersebut.

Dari 200 data kosakata dasar Swadesh yang telah diklasifikasikan, dapat disimpulkan bahwa kosakata kerabat yang terdapat pada bahasa Batak Mandailing dan bahasa Batak Angkola (Tapanuli) yaitu berjumlah 142 kosakata dan 58 kata yang tidak berkerabat. Melalui perhitungan teknik leksikostatistik dari 200 kosakata dasar Swadesh, keekerabatan antara bahasa Batak Mandailing dan bahasa Batak Angkola (Tapanuli) dapat ditetapkan tingkat persentasenya dengan rumus berikut.

$$\text{Persentase tingkat keekerabatan} = \frac{\text{Jumlah kosakata keekerabatan}}{\text{jumlah kosakata dasar (200)}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Persentase tingkat keekerabatan} &= \frac{142}{200} \times 100\% \\ &= 0,71\% \times 100\% \\ &= 71\% \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, dapat diketahui persentase tingkat keekerabatan kedua bahasa tersebut yaitu 71% penentuan tingkat bahasa dari perhitungan persentase dengan teknik leksikostatistik pada penelitian ini berpedoman berdasarkan pada pendapat Crowley (dalam Farida 2013), sebagai berikut.

Tabel 1

Kategori Pengelompokan Isolek (bahasa) Berdasarkan Persentase Keekerabatan

No	Tingkat Pengelompokan	Persentase Kata Kerabat
1.	Dialek dari satu Bahasa	81-100%
2.	Bahasa dari satu subkeluarga	55-80%
3.	Subkeluarga dari satu keluarga	28-54%
4.	Keluarga dari satu turunan (stock)	13-27%
5.	Turunan (stock) dari satu pilum	5-12%

Berdasarkan pengelompokan kategori bahasa menurut Crowley, bahasa Batak Mandailing di Kampung Sungai Manis Kecamatan Rao dan bahasa Batak Angkola

(Tapanuli) di Kampung Tanjung Aro II Kecamatan Padang Gelugur Kabupaten Pasaman dengan persentase 71%.

2. Lama waktu pisah antara Bahasa Batak Mandailing dan Bahasa Batak Angkola (Tapanuli) di Kabupaten Pasaman

Setelah mendapatkan persentase kata kognat, maka dapat ditentukan waktu pisah antara kedua bahasa tersebut dengan menggunakan teknik glotokronologi dengan rumus Crowley, yaitu:

$$t = \frac{\log C}{2 \log r}$$

penghitungan waktu pisah antara kedua bahasa tersebut diuraikan berikut ini.

Diketahui $c = 71\%$ $r = 80,5$

$$t = \frac{\log 71}{2 \log r}$$

$$t = \frac{\log 71}{2 \log 80,5}$$

$$t = \frac{342}{2 \times 217} = \frac{342}{434} = 788$$

$$t = 788 \text{ tahun}$$

Waktu Pisah = 2022 – 788

$$= 1.234 \text{ M}$$

Berdasarkan perhitungan dengan teknik glotokronologi tersebut, waktu pisah antara bahasa Batak Mandailing di Kampung Sungai Manis Kecamatan Rao dan bahasa Batak Angkola (Tapanuli) di Kampung Tanjung Aro II Kecamatan Padang Gelugur Kabupaten Pasaman adalah 788 Tahun yang lalu. Dari 788 tahun pisah antara bahasa Batak Mandailing dan bahasa Batak Angkola (Tapanuli) dapat diketahui bahwa kedua bahasa ini berpisah sejak tahun 1.234 Masehi yang lalu terhitung dari tahun 2022.

3. Kosakata Kerabat Ditinjau dari Kosakata Kesamaan Bentuk dan Kosakata Berkorespondensi Bunyi antara Bahasa Batak Mandailing dan Bahasa Batak Angkola (Tapanuli) di Kabupaten Pasaman

a. Kosakata Kesamaan Bentuk

Kata kognat kesamaan bentuk adalah pasangan kata yang berkerabat baik dalam segi bentuk fonemnya maupun maknanya yang sama persis. Kosakata kesamaan bentuk ditinjau dari pelafalan atau pengucapan dan penulisan kosakata tidak mengalami perubahan pasangan kata antara kedua bahasa tersebut. Pada penelitian ini ditemukan 98 kosakata pasangan kesamaan bentuk.

Contoh kata Kesamaan Bentuk

No	Glos Kosa Kata Dasar Swadesh	Bahasa Batak Mandailing	Bahasa Batak Angkola (Tapanuli)
1.	Air	ae?	ae?
2.	Akar	urat	urat
3.	alir (me)	mañalir	mañalir
4.	Anak	ana?	ana?
5.	Angin	añin	añin
6.	Anjing	añinj	añinj
7.	Api	api	api

b. Kosakata berkorespondensi Bunyi

Berdasarkan data yang telah diteliti terdapat bermacam-macam jenis perubahan yang terjadi dalam kosakata yang berkerabat, seperti contoh berikut ini.

No.	Korespondensi Bunyi	Glos Kosa Kata Dasar Swadesh	Contoh
1.	/ b / ~ / Ø /	asap	timbus- timus
2.	/ j / ~ / d /	bagaimana dimana	sonjia- sondia ijia- idia
3.	/ l / ~ / Ø /	beri	lehðn - ulehðn
4.	/ u / ~ / i /	bilamana itu	sugari - sigari indun - indin
5.	/ m / ~ / b /	cuci	masu - basu
6.	/ ŋ / ~ / n /	(ber) diri	Joŋ- joŋ - jonjoŋ
7.	/ d / ~ / l /	lihat	digin - ligin
8.	/ Ø / ~ / l /	nama	goar - golar
9.	/ e / ~ / i /	ekor	ekor - ikur

Setelah melakukan perbandingan secara kuantitatif maupun kualitatif. peneliti akan menetapkan persentase kekerabatan dan mengelompokkan bahasa Batak Mandailing dan bahasa Batak Angkola (Tapanuli) berdasarkan persentase kata kerabat. Dari persentase kata kerabat kelompok bahasa Batak Mandailing dan bahasa Batak Angkola (Tapanuli), peneliti dapat menghitung lama waktu pisah dan tahun pisah bahasa Batak Mandailing dan bahasa Batak Angkola (Tapanuli). Untuk kajian perbandingan bahasa secara kualitatif, peneliti akan menetapkan bukti-bukti korespondensi bunyi/fonem pada kosakata dasar sebagai dasar mengelompokkan bahasa Batak Mandailing dan bahasa Batak Angkola (Tapanuli) yang

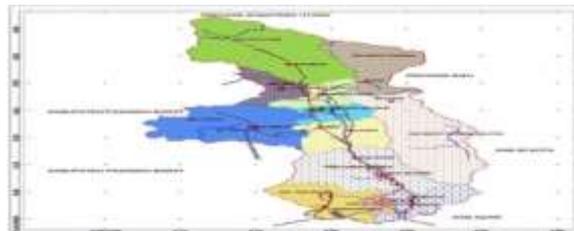
diteliti, dengan menggunakan teknik leksikostatistik dan glotokronologi, maka hubungan kedua bahasa tersebut ditetapkan sebagai bahasa dari satu subkeluarga.

Kekerabatan suatu bahasa dapat dilakukan dengan tinjauan leksikostatistik dan menggunakan 200 kosakata dasar Swadesh. Kosakata dasar ini langsung dituturkan oleh informan dari masing-masing bahasa yang diteliti. Setiap informan menuturkan dua ratus kosakata sesuai dengan bahasanya. Bahasa Batak Mandailing dituturkan oleh 3 orang informan dan bahasa Batak Angkola (Tapanuli) juga dituturkan oleh tiga orang informan.

Berdasarkan perhitungan teknik leksikostatistik kognat bahasa Batak Mandailing dan bahasa Batak Angkola (Tapanuli) diketahui 142 kata kognat dengan jumlah 71%. Dilihat dari pengelompokan persentase tingkat kognatnya. Selain itu, dilihat dari perhitungan glotokronologi dapat diketahui bahwa waktu pisah antara kedua bahasa adalah 1.234 tahun yang lalu yang dihitung dari tahun ini (2022).

Jumlah bahasa yang kognat dapat ditetapkan oleh tingginya tingkat kekerabatan antara kedua bahasa. Begitu juga kedua bahasa ini memiliki kemiripan pengucapan bauk lisan maupun tulisan, tetapi beda dialek dan logat. Kesamaan bentuk fonem merupakan salah satu bukti kata tersebut dikatakan berkerabat yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut, kesamaan bentuk sejumlah 98 kosakata, korespondensi bunyi terbagi atas, (1) penggantian bunyi/fonem sejumlah 10 kosakata, (2) pengurangan bunyi/fonem sejumlah 16 kosakata, dan (3) penambahan bunyi/fonem sejumlah 18 kosakata.

Selain bahasa yang berkerabat, juga berasal dari satu sub keluarga. Contohnya masyarakat Batak Mandailing dan Batak Angkola (Tapanuli) menjalankan sistem patrilineal, yaitu garis keturunan menurut ayah. Suku Batak Mandailing dan Batak Angkola adalah sistem patrilineal mengenal marga. setiap marga yang ada di Batak Mandailing berbeda dengan marga yang ada di Batak Angkola (Tapanuli), dan ada juga beberapa yang terdapat marga yang sama seperti marga Lubis, Nasution, Siagian, dan Siregar. Terbentuknya masyarakat Batak terdiri dari berbagai macam marga. Hal itu disebabkan karena adanya imigrasi penduduk dari wilayah lain di Sumatera, dengan tujuan agar tidak terjadi pernikahan satu marga.



Gambar 1. Peta Kabupaten Pasaman

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan teknik leksikostatistik, dari dua ratus kosakata dasar Swadesh bahasa Batak Mandailing di Kampung Sungai Manis Kecamatan Rao dan Bahasa Batak Angkola (Tapanuli) di Kampung Tanjung Aro II Kecamatan Padang Gelugur Kabupaten Pasaman, terdiri atas 142 kosakata kerabat dan 58 kosakata tidak berkerabat. Jadi, persentase kekerabatan kedua bahasa tersebut adalah 71%. Hubungan antara bahasa Batak Mandailing dengan bahasa Batak Angkola (Tapanuli). Disimpulkan hubungan antara bahasa Batak Mandailing dan bahasa Batak Angkola (Tapanuli) ditetapkan sebagai bahasa yang berasal dari satu sub keluarga yang sama.

2. Berdasarkan perhitungan teknik glotokronologi, waktu pisah antara bahasa Batak Mandailing dan bahasa Batak Angkola (Tapanuli) adalah 1.234 Masehi tahun yang lalu, terhitung dari tahun 2022.
3. Setelah melakukan penelitian, bukti-bukti korespondensi bunyi antara bahasa Batak Mandailing dengan bahasa Batak Angkola (Tapanuli), dari 200 kosakata Swadesh dapat di dapat dilihat dalam beberapa pengelompokan, kesamaan bentuk sejumlah 98 kosakata, korespondensi bunyi terbagi atas, (1) penggantian bunyi/fonem sejumlah 10 kosakata, (2) pengurangan bunyi/fonem sejumlah 16 kosakata, dan (3) penambahan bunyi/fonem sejumlah 18 kosakata.

Penelitian ini penting dilakukan karena kekerabatan antar bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia masih jarang diteliti atau bahkan minim diketahui oleh masyarakat pada umumnya. Hanya karena berbeda ras dan etnis maka masyarakat tersebut menganggap bahasa-bahasa daerah yang digunakan sebagai alat komunikasi masyarakat setempat tidak berhubungan atau tidak berkerabat dengan bahasa-bahasa daerah di wilayah lain. Padahal jika diketahui bahwa bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia ada yang berkerabat hal ini dapat meningkatkan integritas di Indonesia, sekalipun berbeda wilayah tempat tinggal tetapi dahulunya nenek moyang mereka menggunakan bahasa daerah setempat yang sama dengan wilayah lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Crowley, Terry. 1987. *An Introduction to Historical Linguistic*. Papua New Guinea: University of Papua New Guinea Press.
- Ermanto. 2020. *Linguistik Historis Komparatif: Teori dan Praktik Penentuan Kekerabatan Bahasa di Dunia*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Hutabarat, Farida Meliana. 2013. "Kekerabatan Bahasa Batak Toba Dengan Bahasa Batak Mandailing". *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(1): 59- 71.
- Keraf, Gorys. 1996. *Linguistik Historis Komparatif*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Parera, Jos Daniel. 1991. *Kajian Linguistik Umum Historis Komparatif. Dan Tipologi Struktural*. Jakarta: Erlangga Publisher.
- Syaf'i, Imam. 2019. "Leksikostatistik Lima Bahasa Nusantara: Bahasa Jawa, Bahasa Madura, Bahasa Sunda, Bahasa Bali, dan Bahasa Madura". *Jurnal kajian bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 3(1).
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexi J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.